



PERILAKU PRAMUWISMA PEREMPUAN TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER

Suniti

hj.suniti@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

• **Received:** 02 Mei 2019 • **Accepted:** 23 Juli 2019 • **Published online:** 30 Agustus 2019

Abstract: Penelitian ini berangkat dari studi awal bahwa terdapat banyaknya kaum perempuan yang menjadi pramuwisma di kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Pramuwisma di sana kebanyakan adalah ibu-ibu, yang memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian demi kesejahteraan anak itu sendiri, sehingga mereka juga mempunyai kewajiban memperhatikan kesejahteraan anaknya disamping harus bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh majikannya. Padahal sebagai pramuwisma perempuan mempunyai waktu sedikit untuk berada di rumah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Keyword: Pramuwisma perempuan, Kesejahteraan anak, Gender.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Anak merupakan buah hati yang sangat diidam-idamkan ayah dan ibu. Disamping itu anak juga merupakan anugerah yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh kasih sayang dan keadilan orang tua, termasuk tanpa membedakan jenis kelamin. Hal ini sangat menentukan kejiwaan dan kepribadian sang anak dalam mengarungi kehidupan selanjutnya.

Untuk kepentingan itu perlu bagi setiap orang tua memperhatikan kesejahteraan anaknya sejak dini, karena anak tanpa merasa sejahtera dan ketenangan dalam hidupnya anak akan sulit menghadapi masa depannya. Namun untuk mewujudkan itu semua tidak semua orang tua mempunyai waktu dan kesempatan. Karena tidak sedikit ibu-ibu yang mengambil peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam ajaran Islam memandang bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara. Allah telah menciptakan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan secara adil agar keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis, karena keduanya diciptakan untuk hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan Allah telah

menciptakan pada keduanya rasa ketergantungan satu sama lain karena kelangsungan hidup generasi berikutnya bergantung pada ayah dan ibunya.

Disamping kedudukannya sebagai hamba Allah yang mengemban kewajiban-kewajiban individual sebagaimana laki-laki, perempuan juga sebagai ibu rumah tangga yang memegang peranan penting baik di dalam maupun di luar rumah. Peran ganda ini menuntut kaum perempuan untuk mewujudkannya, sehingga perempuan dituntut keahliannya dalam menentukan prioritas penggunaan waktu dari kesempatan yang ada. Bagaimana wanita sebagai seorang istri, ibu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat mampu memerankan ketiga peran itu tanpa menimbulkan kerugian atau bahkan dapat menghancurkan kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kaum perempuan yang menjadi pramuwisma di kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Pramuwisma di sana kebanyakan adalah ibu-ibu, yang memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian demi kesejahteraan anak itu sendiri, sehingga mereka juga mempunyai kewajiban memperhatikan kesejahteraan anaknya disamping harus bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh majikannya. Padahal sebagai pramuwisma perempuan mempunyai waktu sedikit untuk berada di rumah, dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang apa yang melatarbelakangi ibu-ibu memilih pekerjaan sebagai pramuwisma serta pandangan mereka terhadap kesejahteraan anak menurut perspektif gender.

B. METODOLOGI

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pramuwisma. Penentuan sumber data/partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008:299). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti (Saebani, 2009:158).

Analisis dapat diartikan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.

Setelah data terkumpul dengan baik kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dianalisis model interaktif. Model analisis data interaktif memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan. Setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif sedangkan data yang kurang relevan dengan pernyataan penelitian disimpan. Bahwa penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis pada waktu penelitian di lapangan (*Whithin site, in the field*) maupun sesudah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif. Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan Dari hasil keseluruhan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat banyak perempuan yang memilih untuk berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pramuwisma.

Pramuwisma di sana kebanyakan adalah ibu-ibu, yang memiliki anak yang masih membutuhkan perhatian demi kesejahteraan anak itu sendiri, sehingga mereka juga

mempunyai kewajiban memperhatikan kesejahteraan anaknya disamping harus bekerja menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh majikannya. Sebagai pramuwisma perempuan mempunyai waktu sedikit untuk berada di rumah, dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Meskipun mereka berperan ganda, namun mereka menikmati pekerjaannya tersebut. Para ibu yang ada di kampung Argasunya kecamatan Harjamukti umumnya memiliki anak sekitar dua sampai tiga orang anak yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan.

a. Latar belakang Perempuan Bekerja sebagai Pramuwisma

Berdasarkan temuan-temuan penelitian mengenai latar belakang perempuan bekerja sebagai pramuwisma yaitu karena faktor ekonomi. Dengan alasan inilah seorang perempuan merangkap peran ganda. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan paradigma mengenai peran perempuan di ranah publik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa gerakan sosial feminisme yang berkembang mulai abad ke-18 telah menjadi salah satu penanda terbukanya ruang publik bagi perempuan.

Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Dengan bekerja, seorang wanita tentu saja mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Ikut sertanya wanita dalam kegiatan ekonomi bukanlah sesuatu yang baru. Wanita berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Selain itu adalah adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja wanita juga merupakan salah satu faktor pendorong wanita untuk bekerja.

Peranan wanita dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan yang memberikan penghasilan atau keuntungan dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan rumah tangga dapat dikategorikan sebagai bekerja karena kegiatan tersebut dapat menghasilkan energi bagi pelakunya dan memberikan hasil langsung dalam bentuk curahan waktu (Sajogyo, 1993 : 301).

b. Pembagian waktu untuk Melakukan Peran sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagai Pramuwisma

Dalam menjalankan perannya, seorang ibu yang merangkap peran ganda menjadi ibu rumah tangga atau pramuwisma harus bisa membagi waktu agar perannya tersebut dapat dilakukan dengan baik, karena sebagai pramuwisma perempuan mempunyai waktu sedikit untuk berada di rumah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar para ibu sudah bisa membagi waktu dengan baik. Meskipun mereka bekerja, namun mereka tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa secara garis besar kesetaraan gender sudah cukup baik, meskipun sebenarnya mereka tidak tahu atau tidak paham apa itu gender, namun mereka dalam memperlakukan terhadap anak mereka tidak membedakan.

Hal ini dapat dilihat dari perilaku para ibu terhadap kesejahteraan anak-anaknya seperti tidak melakukan deskriminasi terhadap anak-anaknya, mereka tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan, misalnya dalam menyekolahkan anak-anaknya, baik anak laki dan anak perempuan semua disekolahkan, terhadap kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan anak lainnya.

Karakteristik perempuan sebagai ibu bukan saja terletak pada peran kodrat perempuan yang dapat mengandung dan melahirkan, melainkan juga terletak pada kemampuan seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya sejak lahir hingga dewasa. Namun karena alasan tertentu dapat mendorong kaum perempuan memilih untuk memiliki peran ganda sebagai pramuwisma. Dari hasil-hasil penelitian di atas, berikut penulis paparkan pembahasan secara lebih mendalam tentang latar belakang para ibu yang bekerja sebagai pramuwisma.

Dari hasil keseluruhan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat banyak perempuan yang memilih untuk berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pramuwisma. Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara dapat diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi kaum perempuan merangkap peran ganda yaitu karena faktor ekonomi dan latar belakang sosial perempuan pramuwisma yang berpendidikan rendah sehingga mereka tidak dapat memilih pekerjaan selain menjadi pembantu rumah tangga atau pramuwisma. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa banyaknya kebutuhan hidup dan terbatasnya fasilitas untuk memperoleh kesejahteraan hidup keluarga mendorong isteri untuk bekerja. Dengan bekerja menjadi

pramuwisma mereka dapat membantu perekonomian keluarga sehingga keluarga mereka dapat hidup sejahtera.

Hal ini senada dengan Sajogyo (1993 : 301) bahwa wanita dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan yang memberikan penghasilan atau keuntungan dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaan rumah tangga dapat dikategorikan sebagai bekerja karena kegiatan tersebut dapat menghasilkan energi bagi pelakunya dan memberikan hasil langsung dalam bentuk curahan waktu.

Peran ibu sangatlah besar, karena selain berperan sebagai pengasuh juga menjalankan peran membantu mencari nafkah. Melalui ibu, anak-anak akan belajar meningkatkan kualitas dirinya, mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak sehingga kelak dapat bekerja dengan lebih layak. Dengan demikian, ibu dapat menjadi agen pemutus mata rantai kemiskinan.

Peran ganda perempuan merupakan suatu masalah kompleks yang kerap menjadi diskusi panjang. Namun, tuntutan hidup yang tinggi, tidak jarang memaksa kaum perempuan untuk menjalankan peran ganda sebagai ibu dan juga sebagai pencari nafkah membantu suami. Beban yang dirasakan para ibu yang menjalankan peran ganda tentulah lebih sulit dan berat. Mereka harus berkonsentrasi di pekerjaannya dan juga berkonsentrasi dalam pengasuhan anak.

Adanya peran ibu rumah tangga yang merangkap menjadi pramuwisma memang telah memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan anaknya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga anak dapat mengenyam pendidikan. Meskipun secara kebutuhan materi dapat terpenuhi akan tetapi hal ini juga berdampak negatif bagi anak karena waktu yang dimiliki ibu dengan anak hanya sedikit.

Seorang pramuwisma perempuan biasanya pulang ke rumah dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja di luar rumah, hal ini secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkat kesabaran yang dimilikinya, baik dalam menghadapi pekerjaan rumah tangga sehari-hari, maupun dalam menghadapi anak-anaknya. Jika hal itu terjadi maka sang Ibu akan mudah marah dan berkurang rasa pedulinya terhadap anak. Hal lain yang lebih berbahaya adalah terjerumusnya anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua, khususnya Ibu terhadap anak-anaknya.

Hal tersebut senada dengan Sujarwa (2001: 100) dalam masyarakat modern tidak jarang terjadi kaum perempuan berperan ganda, baik ia sebagai perempuan karir maupun sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda kaum perempuan memungkinkan

timbulnya kondisi kritis dan situasi krisis dalam kehidupan rumah tangga modern. Hubungan antara anggota keluarga dapat terjadi diskomunitas komunikasi sehingga dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak-anaknya.

Agar hal-hal negatif yang ditimbulkan karena perempuan merangkap peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan menjadi seorang pramuwisma, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh para pramuwisma perempuan seperti harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga dan tetap memberikan perhatian serta kasih sayang khususnya dalam hal ini adalah anak.

Dalam sebuah rumah tangga komunikasi harus benar-benar terjaga, hal ini karena dengan komunikasi yang sering hal ini akan mempermudah keluarga untuk dapat saling bekerja sama dan hidup harmonis, selain itu komunikasi pun dapat menghindarkan keluarga dari kesalahpahaman atau pertengkaran dalam rumah tangga. Dengan komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarganya, hal ini setidaknya akan membuat sebuah keluarga yang bahagia baik lahir ataupun batin.

Dengan adanya komunikasi yang baik, akan menciptakan hubungan yang harmonis. Menjaga hubungan kedekatan dengan dapat dimulai dari hal-hal yang kecil seperti menyiapkan sarapan, mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, membacakan dongeng dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan bilamana seorang ibu dapat mengatur waktu dengan baik sehingga dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan perannya.

Dalam menjalankan perannya, seorang ibu yang merangkap peran ganda menjadi ibu rumah tangga atau pramuwisma harus bisa membagi waktu agar perannya tersebut dapat dilakukan dengan baik, karena sebagai pramuwisma perempuan mempunyai waktu sedikit untuk berada di rumah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Kedisiplinan merupakan sikap yang wajib dimiliki agar pembagian waktu untuk Melakukan Peran sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagai Pramuwisma dapat terlaksana dengan baik.

Dalam rumah tangga, seorang ibu memiliki tugas-tugas penting dalam kehidupan rumah tangganya. Mulai dari pengelolaan segala macam kebutuhan dan keperluan rumah tangga sampai dengan mencari nafkah untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hal ini senada dengan Sumarsono (2009 : 211-212) secara umum terlihat bahwa kegiatan domestik masih didominasi oleh istri (wanita), artinya tanggung jawab istri sebagai ibu rumah tangga yang *notabenenya* mengurus rumah tangga masih dilakukan

oleh istri, meskipun bagi istri bekerja. Menurut Sayogo (1993 : 143), mengatakan bahwa kegiatan domestik diserahkan kepada istri (wanita) karena golongan ini dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota keluarga.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa peran seorang ibu tidaklah sedikit dan juga mudah, butuh keahlian, ketangguhan, kesabaran, ketabahan dalam menjalankan tugas-tugas keibuan, bukan hanya terbatas dalam menyiapkan makanan, mencuci pakaian, berbenah rumah saja, tetapi masih banyak lagi tugas-tugas yang menunggu ibu seperti dalam membantu suami dan juga mendidik atau memberi pelajaran yang berguna bagi sang anak yang mereka cintai dan sayangi. Sehingga dapat diketahui bahwasanya peranan seorang ibu rumah tangga sangatlah besar sekali, seorang ibu bukan hanya dituntut untuk melakukan pekerjaan rumah saja, tetapi adakalanya ketika sang suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat memberikan nafkah yang cukup maka mau tidak mau sang ibu senantiasa mendampingi suami dalam mencari nafkah tambahan guna pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pembagian waktu antara peran sebagai ibu rumah tangga dan pramuwisma kita dapat mengetahui bahwa ibu-ibu yang berperan ganda sudah dapat membagi waktu dengan baik. Para perempuan yang menjadi pramuwisma ini biasanya mereka mulai bekerja dari pukul 08.00 – 17.00, Di luar jam kerja tersebut mereka biasanya melakukan peran sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga perempuan juga bisa dianggap sebagai pemimpin rumah tangga bagi suami dan anak-anaknya.

Hal tersebut senada dengan Sa'idah (2003: 126) perempuan sebagai pemimpin rumah tangga suami dan anak-anaknya mengandung pengertian, bahwa peran kepemimpinan yang utama bagi perempuan adalah merawat, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang mulia di hadapan Allah. Di samping itu, ia pun berperan membina, mengatur, dan menyelesaikan urusan rumah tangga agar memberikan ketenteraman dan kenyamanan bagi anggota-anggota keluarga yang lain. Dengan perannya ini berarti ia telah memberikan sumbangan besar kepada Negara dan masyarakatnya. Sebab, dengan begitu berarti dia telah mendidik dan memelihara generasi umat agar tumbuh menjadi individu-individu yang *shalih* dan *mushlih* di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan begitulah bisa dikatakan bahwa kepemimpinan perempuan ini berperan melahirkan pemimpin-pemimpin lainnya di tengah-tengah umat.

Berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun dari observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan para pramuwisma perempuan dapat dikatakan sudah baik dalam mengatur waktu. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian mereka.

Peran sebagai ibu rumah tangga dilakukan sebelum dan sesudah dari bekerja. Sebelum bekerja, mereka biasanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga misalnya mencuci, membersihkan rumah, memasak, menyiapkan sarapan untuk suami dan anak, serta menyiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh suami dan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda, mereka tetap menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang ibu rumah tangga. Ini berarti mereka memiliki loyalitas dan tanggung jawab terhadap keluarga.

Sesudah bekerja, mereka menyempatkan untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Mereka juga sering mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah. Ketika anak sakit, biasanya mereka meminta izin untuk tidak bekerja agar bisa merawat anak yang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka peduli dan perhatian terhadap anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa peran perempuan tidak bisa dianggap sebelah mata. Dalam didikannya dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian baik dan karena peranannya tersebut dapat mewujudkan kesejahteraan anak bahkan kesejahteraan bagi dunia.

a. Pendapat Perempuan Pramuwisma tentang Kesejahteraan Anak Menurut Perspektif Gender

Dari hasil temuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa menurut pendapat para pramuwisma perempuan di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti terhadap kesejahteraan anak-anaknya adalah kesejahteraan anak merupakan hal yang utama sehingga mereka berusaha keras untuk dapat mensejahterakan anak-anaknya.

Mereka tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan baik dalam memenuhi kebutuhan anak maupun terhadap hak-hak anak seperti kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat dari keinginan kaum ibu yang tercermin dari usahanya dengan bekerja keras untuk hidup yang lebih baik dan bisa mensejahterakan anak-anaknya. Mereka menginginkan masa depan yang cerah untuk anak-anaknya. Hal ini senada dengan Surapti (1993 : 75) begitu pula orang tua selalu berpendapat bahwa motivasi menyekolahkan anak-anak adalah untuk memiliki bekal pengetahuan yang lebih tinggi daripada orang tuanya. Mereka berpendapat bahwa anak

yang berbekal ilmu pengetahuan tinggi akan memperoleh kehidupan yang layak dan lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa para kaum ibu tentu menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya. Orang tua sangatlah menginginkan nasib anak-anaknya itu berbeda dari orang tuanya, dalam artian lebih baik dari kedua orang tuanya. Semua itu tidak akan terwujud tanpa adanya kerja keras dan pengorbanan. Dari sini kita dapat melihat betapa besar pengorbanan dan perjuangan pramuwisma perempuan dalam mewujudkan kesejahteraan anak-anaknya.

Sejarah kehidupan membuktikan betapa banyak ibu yang dengan kasih sayangnya siap memberikan segala-galanya terhadap putra-putri tercinta. Begitu besar peran seorang ibu mengantarkan kebahagiaan hidup kepada manusia (Sujarwa, 2001: 92). Berbicara mengenai kesejahteraan anak, kesejahteraan yang maksud di sini bukan hanya kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan secara ekonomi saja melainkan juga kesejahteraan social dan spiritual anak, kerana pada hakikatnya seorang anak tidak hanya butuh makan saja melainkan kehidupan social dan spritualnya juga harus dipenuhi.

Hal ini sejalan dengan Adi (2003:4) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan anak tidak lepas dari kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik, ini tidak diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial mental dan segi kehidupan spiritual.

Lebih lanjut Edi Suharto menguatkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan yang terpenuhi dari segala bentuk kebutuhan hidup yang bersifat mendasar seperti makan, minum, pakaian, pendidikan dan kesehatan (Edi Suharto, 2005:3)

Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa pendapat para ibu pramuwisma terhadap kesejahteraan anak tanpa melakukan deskriminasi gender sudah sesuai dengan perilaku mereka terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku para ibu terhadap kesejahteraan anak-anaknya seperti tidak melakukan deskriminasi terhadap anak-anaknya, mereka tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan, misalnya dalam menyekolahkan anak-anaknya, baik anak laki dan anak perempuan semua disekolahkan.

Kesadaran para pramuwisma perempuan ini dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu mendorong mereka untuk berbuat adil terhadap anak-anaknya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesamaan kondisi bagi anak laki-laki dan anak perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender di kelurahan Argasunya kecamatan Harjamukti sudah dapat terwujud sehingga diharapkan setiap anak dapat hidup sejahtera serta dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dari deskripsi di atas tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa kesetaraan gender di Kelurahan Argasunya kecamatan Harjamukti sudah baik. Hal ini dikarenakan para pramuwisma perempuan memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai orang tua (ibu). Mereka menyadari bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan pelihara dengan baik. Di samping itu, sebagai seorang ibu mereka menginginkan putra-putrinya hidup sejahtera sehingga mereka memperlakukan putra-putrinya dengan adil dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian Islamiyatur Rahmah yang berjudul "Perlakuan Buruh Gendong Perempuan tentang Pendidikan Anak Dilihat dari Perspektif Gender (Studi Kasus di Pasar Bringharjo Yogyakarta)". Hasil penelitian Islamiyatur Rahmah menunjukkan, bahwa : *petama*, pekerjaan sebagai buruh gendong pada umumnya dijalani karena faktor keterpaksaan akibat tidak ada pekerjaan lain dan pendidikan yang rendah, sementara kondisi ekonomi keluarga sangat pas-pasan, karena penghasilan para suami tidak menentu atau tidak dapat dipastikan. *Kedua*, mereka tetap menganggap bahwa pendidikan bagi anak merupakan hal yang penting sebagai bekal di masa depan. *Ketiga*, masalah pembagian kerja antara para buruh dengan para suami tidak ada masalah, karena suami tidak melarang istri bekerja sebagai buruh gendong. Hanya saja dalam proses pengambilan keputusan pada keluarga, masih tetap berada pada kekuasaan suami. *Keempat*, pandangan para buruh gendong tentang pendidikan anak yang adil gender bagi anak masih sangat lemah. Kultur Jawa masih mempengaruhi pola pikir mereka dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersiapkan bekerja pada peran publik, sedang anak perempuan pada peran domestik. (IAIN Suka, 2004:205).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa persamaan penelitian penulis dengan Islamiyatur Rahmah sama-sama mengangkat masalah perilaku atau perlakuan kaum ibu yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pramuwisma atau sebagai buruh terhadap anak mereka dilihat dari perspektif gender.

Dari hasil penelitian tersebut pula dapat diketahui perbedaan tersebut terletak pada pandangan dalam memperlakukan anak-anak mereka dilihat dari perspektif gender. Dalam penelitian Islamiyatur Rahmah pandangan para buruh gendong tentang

pendidikan anak yang adil gender bagi anak masih sangat lemah. Kultur Jawa masih mempengaruhi pola pikir mereka dalam memperlakukan anak laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersiapkan bekerja pada peran publik, sedang anak perempuan pada peran domestik, sedangkan pada penelitian penulis para pramuwisma perempuan memandang kesejahteraan anak merupakan prioritas utama tanpa membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan.. Hal ini dikarenakan para pramuwisma perempuan memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai orang tua (ibu). Mereka menyadari bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan pelihara dengan baik. Di samping itu, sebagai seorang ibu mereka menginginkan putra-putrinya hidup sejahtera sehingga mereka memperlakukan putra-putrinya dengan adil dan tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Adanya kesamaan kondisi bagi anak laki-laki dan anak perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender di kelurahan Argasunya kecamatan Harjamukti sudah dapat terwujud sehingga diharapkan setiap anak dapat hidup sejahtera serta dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan mengenai “Perilaku pramuwisma perempuan terhadap kesejahteraan anak dilihat dari perspektif gender” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi perempuan berperan ganda menjadi pramuwisma yaitu faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan ibu-ibu di Kecamatan Harjamukti dan untuk mengisi waktu luang. Selain itu adanya izin dari suami yang memperbolehkan istrinya bekerja sebagai pramuwisma juga menjadi faktor yang pendorong perempuan merangkap peran ganda.
2. Perempuan yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pramuwisma sudah dapat membagi waktu dengan baik. Peran sebagai ibu rumah tangga dilakukan sebelum dan setelah pulang bekerja. Kedisiplinan merupakan sikap yang wajib dimiliki agar pembagian waktu untuk melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pramuwisma dapat terlaksana dengan baik.
3. Perempuan pramuwisma yang ada di Kecamatan Harjamukti berpendapat bahwa kesejahteraan anak merupakan suatu prioritas utama. Upaya-upaya yang dilakukan para ibu pramuwisma dalam mewujudkan kesejahteraan anak-anaknya yaitu dengan

bekerja keras untuk bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi, memberikan perhatian dan kasih sayang, menjalin hubungan yang harmonis dengan anak dan berusaha memenuhi segala kebutuhan anak. Mereka juga tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan haknya untuk dapat hidup sejahtera. Kesetaraan gender di Kecamatan Harjamukti sudah terwujud. Para pramuwisma menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara sehingga mereka berperilaku adil terhadap putra-putrinya tanpa adanya deskriminasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2007, *Metodologi Penelitian*, Cirebon, STAIN Cirebon Perss.
- Arikunto, Suharsimi, 1995, *Prosedur Penelitian*, Jakarta ; Pt Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Grafindo.
- Darma, Surya, 2004, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang, UMM Press.
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Direktorat Jendral
- Fakih, Mansur, 1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti, dkk, 2002, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang UMM Press.
- Hasbullah, M. Sairi dan Darwis, Rudi Saprudin, 2001, *Profil Statistik dan Indikator Gender di Provinsi Jawa Barat*. Jakarta; CV. Nasional.
- IAIN SUKA, 2004, *Dinamika Studi Gender*, Yogyakarta, PSW IAIN Suka.
- Moleong, Lexy, J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Siti Musdah. 2003. *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, 2001, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta.
- Perda DKI No. 6 Tahun 2004
- Perda Kab. Kuningan No.15 Tahun 2011
- Poerwodarminto, WJS, 1992, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rukmanto Adi, Isbandi, 2003, *Kesejahteraan Sosial Pembangunan Sosial dan Intervensi Komunitas*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fak Ekinomi Universitas Indonesia.

Suniti

Sa'idah, Najmah dan Husnul Khatimah. 2003. *Revisi Politik Perempuan*. Bogor: CV Idea Pustaka Utama

Sajogyo, Pudjiwati, 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta. Rajawali.

Suharto, Edi, 2005, *Membanggun Masyarakat Memperdayakan Rakyat; Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Bandung, Rifka aditama.

Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta

....., 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.

Sujarwa, 2001. *Polemik Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argument Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina

UU No.4 Tahun 1974 Tentang Kesejahteraan Anak.

Sumarsosno, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

http://www.academia.edu/3845786/Mary_wollstonecraft_A_Vindication_of_the_Rights_of_Woman_as_a_Feminist_Critique_of_Male_Definitions_of_Civilization. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2015 pukul 14.30 WIB